

PERANAN PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO DALAM MENANGGULANGI INFORMASI HOAX

(STUDI KASUS DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN PERSANDIAN)

¹ Imam Baidawi,

Stai Cendekia Insani.

Abstrak

Hoax adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Rumusan masalah adalah bagaimana strategi Pemerintah Kabupaten Situbondo dalam menanggulangi informasi hoax (Studi Kasus Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian), Bagaimana dampak Pemerintah Kabupaten Situbondo dalam menanggulangi informasi hoax (Studi Kasus Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, pada teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dan pada tehnik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian Strategi yang digunakan Dinas Kominfo Situbondo dalam memerangi beruta bohong adalah dengan menggunakan duta anti hoax dan memanfaatkan media sosial sebagai media penyampaian pesan mereka. Sementara itu Dinas Kominfo Situbondo menggunakan media sosial sebagai media penyampaian pesan mereka. Facebook, Instagram, Twitter, dan juga Website Dinas Kominfo Situbondo berisikan konten-konten seputar hoaks.

Kata kunci

Peranan Pemerintah dalam Menanggulangi Informasi Hoax

1. Pendahuluan

Pada era keterbukaan dewasa ini peran media sosial dibutuhkan oleh pemerintah diantaranya membantu penyelesaian pengaduan atau laporan pelayanan publik, membantu peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengawasan pelayanan publik dan mempercepat penyelesaian laporan pelayanan publik. Media sosial mempunyai peranan strategis selain sebagai transformasi informasi, media sosial juga dapat menjadi sarana komunikasi antar sesama masyarakat maupun antara masyarakat dengan pemerintah dalam menyampaikan keluhan maupun menyampaikan berbagai aspirasi. Banyaknya media online dan media sosial yang menawarkan berbagai akses kemudahan akan lebih efektif dan bermanfaat bila dijadikan sebagai wadah dalam memberikan masukan, kritik maupun saran dalam pembangunan. Disisi lain perlu adanya dorongan kepada semua lapisan masyarakat agar memiliki etika bagaimana memanfaatkan media sosial. Banyak sekali pengguna media sosial yang memanfaatkan media ini untuk hal-hal yang sifatnya negatif dan dapat merugikan semua pihak, baik itu pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Kabar bohong bukanlah masalah yang dihadapi oleh Indonesia saja. Hampir berdampingan dengan banjir informasi

yang dihadirkan oleh internet, kabar bohong pun menjadi masalah yang dijumpai di negara lain. Gempa bumi yang terjadi di Fukushima, Jepang, tahun 2011 lalu juga memunculkan hoax bahwa obat kumur yang mengandung yodium dan rumput laut mencegah kerusakan akibat radiasi.

Peerapon Anutarasoat dari Thai News Agency juga terlibat dalam perang melawan kabar bohong menggunakan layanan perpesanan dan kanal di layanan video Youtube. Melalui kanal bernama "Sure and Share", dia menyisir satu demi satu kabar bohong yang marak diperbincangkan di layanan perpesanan Line untuk kemudian dicari penjelasannya. Dengan informasi yang berhasil dikumpulkan, Peerapon memverifikasi ke sumber yang kompeten, baik itu perusahaan maupun ahli yang terkait. Pemilihan format video di Youtube dilakukan agar bisa jadi referensi apabila suatu hari hoax serupa kembali mengemuka (Adi Prasetyo, 2020).

Hoax umumnya disebar menggunakan teks atau gambar yang menggiring kesimpulan pembaca untuk meyakini sesuatu. Sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi sering kali juga ditunggangi oleh kabar bohong melalui penggunaan gambar atau video yang konteksnya tidak terkait sama sekali. Atau sebuah rekaman peristiwa yang sudah lama

terjadi dibungkus oleh narasi seolah baru saja berlangsung.

Motivasi menyebarkan hoax pun beragam, mulai dari sekadar iseng demi lelucon semata hingga menebarkan kerisauan atau memprovokasi demi agenda politik. Beredar melalui media sosial maupun layanan perpesanan yang terpasang sebagai aplikasi di gawai, hoax pun tidak bisa dipisahkan dari mayoritas masyarakat Indonesia yang sudah akrab dengan perangkat seperti ponsel pintar atau sabak elektronik. Bahaya hoax bisa merenggut nyawa seseorang. Misalnya kasus orang meninggal setelah serangan stroke karena terlambat dibawa ke rumah sakit gara-gara ada yang mengikuti instruksi yang didapatkan dari media sosial. Bukannya segera membawa ke rumah sakit, teman-temannya justru mengikuti metode yang dibaca dari media sosial berupa tusukan-tusukan jarum di ujung jari. Dalam pesan berantai yang pernah marak, metode ini diklaim bisa membantu menurunkan tekanan darah sehingga bisa meredakan atau menyelamatkan rekan yang terkena stroke. Bukannya sembuh, nyawanya justru tidak bisa diselamatkan karena terlambat ditangani.

Kasus lainnya, meninggalnya Maman Budiman di Pontianak akibat dikeroyok warga karena disangka penculik anak gara-gara kabar yang beredar di masyarakat pada awal tahun 2017. Perusakan wihara di Tanjung Balai Sumatera Utara pada Juli 2016 juga disebabkan provokasi di media sosial. Penelitian Swati Bute dalam *The Role of Social Media in Mobilizing People for Riots and Revolutions*, menggambarkan bagaimana kerusuhan di Assam (2012) dan Muzaffarpur (2013) dipicu informasi palsu di media sosial.

Hoax mengenai investasi bodong juga berhasil menggaet korban di Wonosobo. Ratusan orang terbuju berinvestasi dalam bisnis jual pulsa. Saat roda operasi mulai macet dan akhirnya berhenti, kerugian yang muncul ditaksir mencapai ratusan miliar rupiah. Penipuan yang memanfaatkan kabar bohong di media sosial dan konvensional menimbulkan gangguan ekonomi di kota kecil tersebut. (Winarno Surachmad, 2000)

Lingkaran setan hoax juga menimpa kalangan wartawan. Ironisnya, mayoritas wartawan masa kini ternyata memilih jalan paling mudah untuk menulis, menemukan ide berita, sekaligus memverifikasi sebuah fakta hanya dengan mengandalkan sumber media sosial. Indonesian Journalist Technographics Report 2012-2013 dengan sampel 362 jurnalis merilis sosial media bahkan menjadi rujukan bagi jurnalis memperoleh ide berita sebanyak 85 persen.

Apa penyebab masifnya hoax? Inisiator Komunitas Masyarakat Indonesia Anti Hoax, Septiaji Eko Nugroho menilai, rendahnya kesadaran literasi menjadi salah satu faktor pendorong masifnya peredaran kabar bohong atau hoax. Dengan budaya baca yang rendah, masyarakat menelan informasi secara instan tanpa berupaya mencerna utuh. Bangsa Indonesia, bagi dia, adalah bukan bangsa pembaca tetapi bangsa ngerumpi. Informasi yang diterima langsung diyakini sebagai sebuah kebenaran, lalu berupaya membagi informasi tersebut kepada orang lain. Hal ini relevan dengan catatan UNESCO (Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-bangsa). Indeks membaca bangsa Indonesia menurut UNESCO (2012) hanya 0,001. Artinya, di antara 1.000 orang, hanya satu orang yang membaca secara serius. Demikian pula catatan survey *Most Literated Nation in The World* (2015) menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara. Namun, dosen Filsafat Universitas Indonesia, Tommy F Awuy meluruskan bahwa penyebaran berita bohong kadang tidak selalu relevan dengan tingkat literasi. Sejumlah grup media sosial tertentu juga dihuni oleh orang dengan tingkat literasi yang memadai.

Lalu dimana posisi berita dalam hoax, bisakah hoax disebut sebagai berita? Pertanyaan ini jamak terdengar. Dalam Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik berbunyi Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Pasal ini menafsirkan bahwa menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu, berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional, opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta serta asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang. Sehingga sebuah berita sebelum dipublikasikan oleh wartawan profesional harus mengikuti prosedural kaidah jurnalistik ini. Ini berbeda dengan hoax yang bisa dilakukan oleh siapa saja dengan konten apa saja tanpa melalui prosedural etika jurnalistik tersebut.

Pengertian hoax atau pemberitaan palsu sendiri adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Salah satu

contoh pemberitaan palsu yang paling umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan suatu sebutan yang berbeda dengan barang/kejadian sejatinya. Suatu pemberitaan palsu berbeda dengan misalnya pertunjukan sulap; dalam pemberitaan palsu, pendengar/penonton tidak sadar sedang dibohongi, sedangkan pada suatu pertunjukan sulap, penonton justru mengharapkan supaya ditipu.

Robert Nares mendefinisikan kata tipuan sebagai “cheat”, yang berasal dari buku Thomas Ady’s 1656 “A Candle in the Dark” atau sebuah risalah tentang sifat penyihir dan sihir. Istilah tipuan kadang-kadang digunakan mengacu pada legenda dan rumor kota, namun folklorist Jan Harold Brunvand berpendapat bahwa kebanyakan dari mereka tidak memiliki bukti penciptaan palsu yang disengaja dan diwariskan dengan itikad baik oleh orang-orang percaya atau sebagai lelucon, jadi istilahnya seharusnya digunakan hanya untuk orang-orang dengan kemungkinan usaha sadar untuk menipu. Adapun istilah dan lelucon praktis yang terkait erat, Brunvand menyatakan bahwa walaupun ada kasus di mana mereka saling tumpang tindih, tipuan cenderung menunjukkan "rekayasa yang relatif rumit dan berskala besar" dan mencakup tipu daya yang sekadar bermain-main dan "menyebabkan kehilangan materi atau merugikan korban".

Salah satu tipuan media yang paling awal direkam adalah almanak palsu yang diterbitkan oleh Jonathan Swift dengan nama samaran dari Ishak Bickerstaff pada tahun 1708. Swift meramalkan kematian John Partridge, salah satu astrolog terkemuka di Inggris saat itu di almanak dan kemudian mengeluarkan sebuah elegi pada hari Partridge seharusnya meninggal. Akibatnya, reputasi Partridge rusak dan almanak astrologinya tidak dipublikasikan dalam enam tahun ke depan.

Dalam Alquran telah jelas diterangkan bahwa berita bohong adalah modalnya orang munafik untuk merealisasikan niat kotor mereka, sebagaimana yang terkandung dalam QS Al-Ahzaab:33/60-61;

﴿لَئِن لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ۖ مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ظَفَرُوا أَضْجَؤُا وَفُقِقُوا تَفْقِيرًا ۖ﴾

Artinya: Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu

yang sebentar, dalam keadaan terlaknat dimana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh tanpa ampun”.

Para ulama bersepakat akan batilnya perbuatan membuat berita bohong. Tidak ada ikhtilaf (perbedaan pendapat) mengenai hal itu. Akan tetapi, bagaimana hukumnya bagi yang menyebarkan? Bagaimana bila sebenarnya niatnya baik, agar orang tersentuh hidayah, supaya orang tergerak ukhuwah? Allah berfirman dalam QS al-Isra’:17/36;

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۖ﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”¹¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa, janganlah kita mengikuti sesuatu yang belum diketahui kebenarannya, baik itu berupa berita yang muncul maupun riwayat tertentu, berupa interpretasi terhadap sebuah fenomena atau analisis terhadap sebuah kejadian, atau berupa hukum syar’i atau masalah keyakinan. Sikap klarifikasi dalam menerima setiap berita, setiap fenomena, dan setiap gerakan sebelum memutuskan tindakan lebih lanjut adalah seruan Alquran dan sistem metodologis Islam yang sangat akurat.

Hoax sebenarnya bukanlah apa-apa kalau tidak dibantu penyebarannya melalui media. Kita bisa melihat bagaimana Facebook dan Whatsapp bisa dikatakan sebagai ‘surga’ penyebaran berita bohong. Di Facebook seseorang akan dengan mudah membagikan link yang kemudian disebar lagi oleh sesama pengguna Facebook lainnya. Lalu melalui Whatsapp, seseorang juga mudah percaya oleh broadcast message yang kemudian disebar kembali oleh si penerima pesan. Hal itu tak lepas dari perkembangan new media dewasa ini(Arikunto, 2002).

Fenomena hoax yang timbul dari penggunaan media sosial saat ini adalah banyaknya hoax yang menyebar luas, bahkan orang terpelajar pun tidak bisa bedakan mana berita yang benar, advertorial dan hoax. Penyebaran tanpa dikoreksi maupun dipilah, pada akhirnya akan berdampak pada hukum dan informasi hoax-pun telah memecah belah publik. Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam memanfaatkan media sosial. Misalnya, memastikan terlebih dahulu akurasi konten yang akan dibagikan, mengklarifikasi kebenarannya, memastikan manfaatnya, baru kemudian menyebarkannya

2. DasarTeori

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul di atas, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Meleong, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif ”berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”(Faisal, 199 C.E.).

2. Jenis Penelitian

Dalam jenis penelitian deskriptif terdapat beberapa jenis metode yang telah lazim dilaksanakan dan sehubungan dengan hal tersebut peneliti menggunakan deskriptif. Deskriptif menurut Moeloeng adalah ”laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan lain, menjelaskan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih reka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi yang berarti ”suatu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain”. Oleh karena itu melalui observasi, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yang juga akan ditambah dengan dokumentasi.(Mulyana, 2001)

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Di dalam pengertian psikologik, “observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra”. Dengan kata lain, metode observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena (kejadian) yang diamati dan diselidiki untuk kemudian dilakukan pencatatan. Melalui metode ini peneliti ingin

memperoleh data mengenai pencegahan informasi hoax oleh Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian.

2. Wawancara (Interview)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer). Metode ini juga merupakan wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan. Adapun data yang ingin diperoleh oleh peneliti melalui metode/tehnik ini adalah :

- a Mengetahui gambaran umum tentang Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian Kabupaten Situbondo
- b Penggalian informasi pencegahan informasi hoax oleh Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian Kabupaten Situbondo
- c Adapun yang menjadi responden dalam metode Wawancara (Interview) ini adalah kepala dinas, bagian pengelola kepegawaian, kabid komunikasi dan informasi publik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau “dokumen (document) ialah semua jenis rekaman/ catatan ‘skunder’ lainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan”. Tehnik/metode ini biasa digunakan sebagai sumber data yang berupa laporan ataupun catatan tertulis, misalnya: buku-buku, makalah, catatan, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, agenda kegiatan, dan sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data tentang organisasi dan sarana prasarana di Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian Kabupaten Situbondo.

C. Analisis Data

Analisis data menurut Moeleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”. Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha menggambarkan, mempresentasikan serta menafsirkan tentang hasil penelitian secara detail/menyeluruh sesuai data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi.

Mendesripsikan data kualitatif adalah “dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang

ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik”.

3. *HasildanPembahasan*

Strategi yang digunakan Dinas Kominfo Situbondo dalam memerangi berita bohong adalah dengan menggunakan duta anti hoax dan memanfaatkan media sosial sebagai media penyampaian pesan mereka. Dinas Kominfo Situbondo menggunakan duta anti hoax sebagai komunikator atau ikon mereka sebab masyarakat Indonesia masih mengandalkan peran tokoh masyarakat dalam lingkungannya. Tokoh masyarakat dinilai lebih dipercaya dan lebih mudah masuk ke dalam lapisan masyarakat. (Meloeng, 200 C.E.).

Sementara itu Dinas Kominfo Situbondo menggunakan media sosial sebagai media penyampaian pesan mereka. Facebook, Instagram, Twitter, dan juga Website Dinas Kominfo Situbondo berisikan konten-konten seputar hoaks. Kegiatan utama Dinas Kominfo Situbondo adalah klarifikasi berita, atau yang mereka sebut debunk. Seluruh debunk yang Dinas Kominfo Situbondo unggah di media sosial mereka berasal dari grup Facebook Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax, dimana mereka mengajak masyarakat dunia maya berpartisipasi dengan memberikan debunk di forum tersebut. Selain debunk, Dinas Kominfo Situbondo juga mengisi media sosial mereka dengan imbauan mengenai hoax. Konten-konten seperti ajakan untuk lebih kritis dalam menerima sebuah informasi hingga hukuman bagi penyebar hoaks mereka publikasikan di sana.

Sebagai salah satu lembaga pemerintah, Dinas Kominfo Situbondo juga menggunakan peran tokoh masyarakat untuk ‘mendidik masyarakat’. Dinas Kominfo Situbondo menganggap masyarakat Situbondo masih mengandalkan ‘ketokohan’, sehingga peran tokoh sangat diperlukan untuk ‘masuk’ ke masyarakat, itulah mengapa Dinas Kominfo Situbondo kemudian memiliki Duta Anti Hoax yang berasal dari berbagai profesi, mulai dari public figure hingga intelektual. (Ratnasari, 2017)

Media sosial nyatanya dimanfaatkan secara maksimal oleh Dinas Kominfo Situbondo untuk mengajak masyarakat agar peduli terhadap berita bohong. Produk New Media seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Website dijadikan media untuk menampilkan publikasi mengenai hoaks mulai dari debunk hingga imbauan akan bahaya

hoax. Media sosial sendiri merupakan fasilitas awal dari terbentuknya websate Dinas Kominfo Situbondo ini. Sementara itu, informan penelitian penulis yang lain juga mengungkapkan apa yang dilakukan Dinas Kominfo Situbondo di media sosial sudah bagus.

Pemerintah bertindak secara langsung dan melakukan beberapa upaya. Contoh upaya pencegahan yang dilakukan pemerintah seperti menghadirkan Internet Sehat dan Aman. Program tersebut juga merupakan kepedulian masyarakat terhadap penyebaran hoax khususnya di dalam internet. Kita juga tahu bahwa perkembangan internet selain memberikan dampak positif pada kehidupan manusia juga memberikan beberapa dampak negatif, pemerintah juga tahu akan hal ini dan berupaya meminimalisir dampak negatif tersebut untuk mewujudkan pencaharian internet yang aman dan positif. Tujuan gerakan internet sehat yaitu memberi pendidikan pada pengguna internet agar bisa menganalisis suatu berita dan membedakan mana berita benar atau berita palsu. Selain bekerjasama dan menghadirkan Program Internet Sehat dan Aman, pemerintah juga membuat beberapa undang - undang yang dapat dijeratkan kepada pembuat hoax dan meminimalisir pembuat hoax dengan menghadirkan hukum tersebut.

4. *Penutup*

4.1 *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis uraian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi yang digunakan Dinas Kominfo Situbondo dalam memerangi berita bohong adalah dengan menggunakan duta anti hoax dan memanfaatkan media sosial sebagai media penyampaian pesan mereka. Sementara itu Dinas Kominfo Situbondo menggunakan media sosial sebagai media penyampaian pesan mereka. Facebook, Instagram, Twitter, dan juga Website Dinas Kominfo Situbondo berisikan konten-konten seputar hoaks. Kegiatan utama Dinas Kominfo Situbondo adalah klarifikasi berita, atau yang mereka sebut debunk. Seluruh debunk yang Dinas Kominfo Situbondo unggah di media sosial mereka berasal dari grup Facebook, Hasut, dan Hoax, dimana mereka mengajak masyarakat dunia maya berpartisipasi dengan memberikan debunk di forum tersebut. Konten-konten seperti ajakan untuk lebih kritis dalam menerima sebuah informasi hingga

hukuman bagi penyebar hoaks mereka publikasikan di sana lewat Aduan Kontens dan Situbondo new.

2. Dampak pemerintah dalam menanggulangi berita hoax yaitu agar bisa menganalisis suatu berita dan membedakan mana berita benar atau berita palsu. Selain bekerjasama dan menghadirkan Program Internet Sehat dan Aman, pemerintah juga membuat beberapa undang - undang yang dapat dijeratkan kepada pembuat hoax dan meminimalisir pembuat hoax dengan menghadirkan hukum tersebut.

4.2 Saran

Fenomena hoax yang merajalela dewasa ini sungguh meresahkan masyarakat, tak terkecuali untuk pekerja media. Berita sebagai karya jurnalistik kini mulai diganggu oleh kehadiran oknum-oknum tak bertanggungjawab. Menurut penulis, tak jarang masyarakat semakin malas membaca berita karena lelah dengan pemberitaan yang menyesatkan itu. Perkembangan teknologi dengan adanya media eleteronik seharusnya bisa

sejalan dengan perkembangan pemikiran masyarakat agar lebih kritis dalam menerima sebuah informasi. Hoax sebenarnya mudah dikenali, namun masyarakat sedikit kurang berhati-hati dalam menerimanya, terkesan gegabah dengan pemberitaan yang viral. Menurut penulis, apa yang dilakukan Dinas Kominfo Situbondo adalah langkah kecil yang bisa berdampak besar bagi lalu lintas informasi dunia maya dan apa yang dilakukan mereka sudah luar biasa sehingga penulis hanya bisa menyarankan Dinas Kominfo Situbondo untuk terus menebarkan semangat positif di masyarakat untuk terus memerangi virus hoaks. Penulis lebih menyarankan masyarakat sendiri, terutama yang sudah membaca skripsi penulis ini agar lebih peduli akan hoaks. Penulis berharap, masyarakat lebih kritis dalam menelaah informasi, saring sebelum sharing

DAFTARPUSTAKA

- Adi Prasetyo, S. (2020). *Kode Etik dan Persoalan Pers*. (Makalah disampaikan dalam Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ) Aliansi Jurnalis Independen (AJI) (ed.)).
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Faisal, S. (199 C.E.). *Penelitian Kualitatif dasar-dasar dan aplikasi*. IKIP Malang.
- Meloeng, L. J. (200 C.E.). *Metologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Ratnasari. (2017). *Pengaruh Informasi Hoax Terhadap Perilaku Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Studi Kasus Jurusan Jurnalistik UIN Alauddin Makassar)*. UIN Alauddin.
- Winarno Surachmad. (2000). *Dasar dan Tehnik Research*. CV. Tarsito.